

## BAB IV

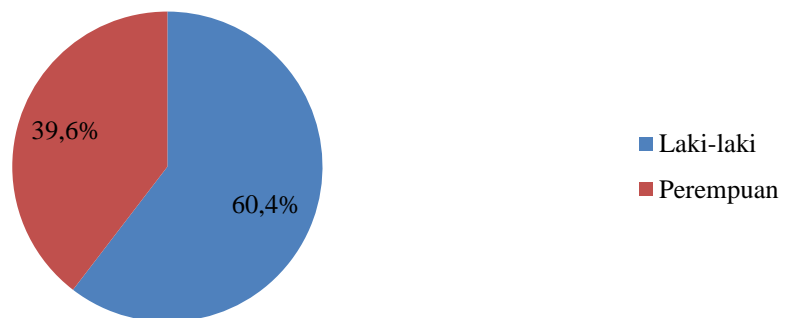
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Mei tahun 2016 hingga Februari tahun 2017 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dimulai dengan pengambilan data responden hingga pengolahan data.

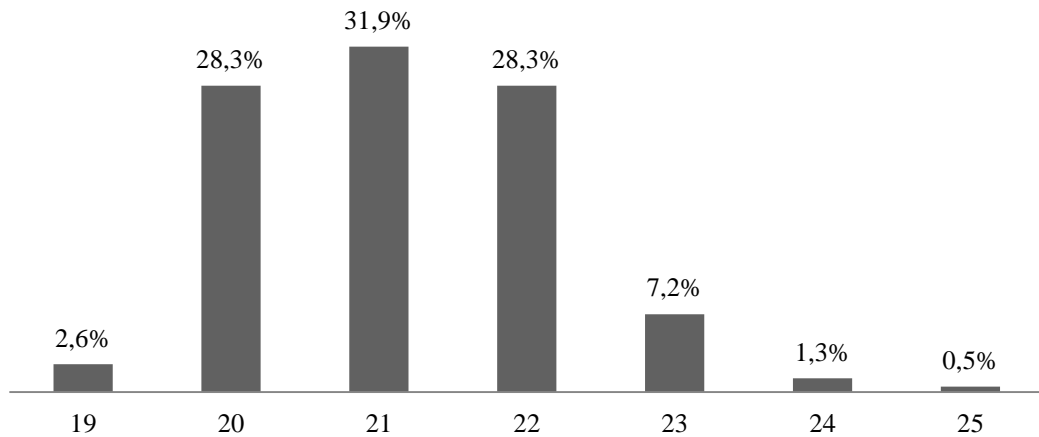
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan tahun 2013-2016 sebanyak 389 orang. Kriteria sampel yang diteliti adalah mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun angkatan 2013-2016 yang ditandai dengan masih aktifnya dalam kegiatan belajar mengajar dan terdaftar di pengajaran fakultas masing-masing yang memiliki karakteristik seperti di bawah ini :

Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Data primer tahun 2016

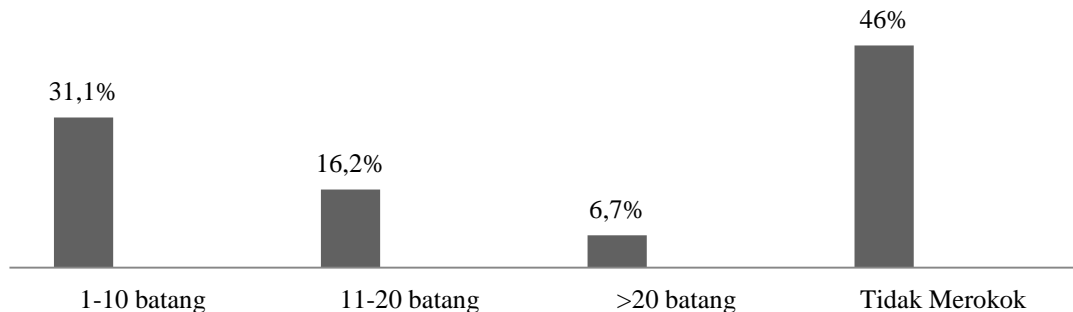
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Sumber : Data primer tahun 2016

Dengan data dari diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sampel sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 235 orang dengan prosentase 60,4% dan usia terbanyak yaitu berusia 21 tahun sebanyak 154 orang dengan prosentase 31,9%.

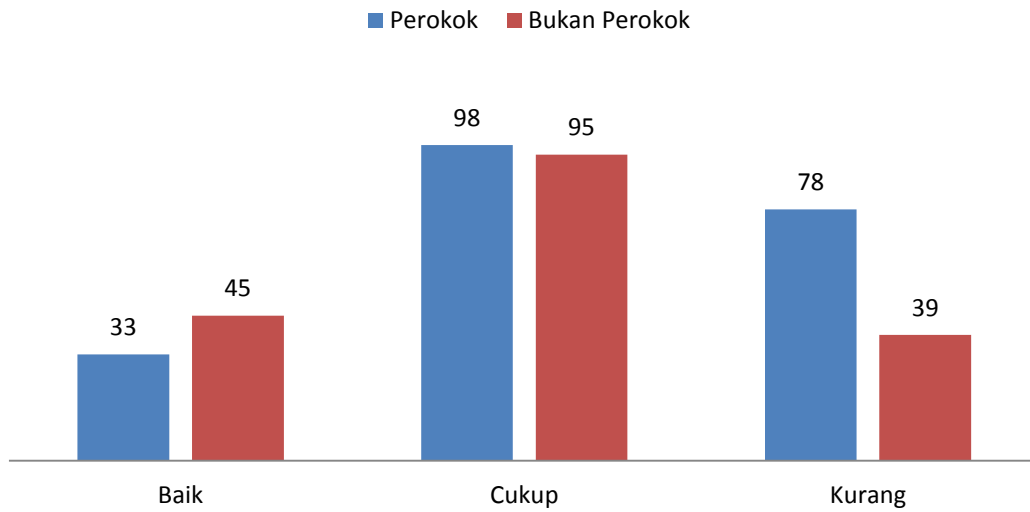
Gambar 3. Rerata Status Perokok



Sumber : Data primer tahun 2016

Status perokok berdasarkan diagram di atas adalah sebanyak 121 orang atau 31,1% merupakan perokok ringan yaitu merokok 1-10 batang per hari, 63 atau 16,2% orang perokok sedang yaitu dengan merokok 11-20 batang rokok per hari, 26 atau 6,7% orang perokok berat yaitu merokok >20 batang rokok per hari dan sebanyak 179 atau 46% bukan perokok.

Gambar 4. Rerata Tingkat Pengetahuan Mengenai SK KBBR Perokok dan Bukan Perokok



Sumber : Data primer tahun 2016

Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap Surat Keputusan Rektor mengenai Implementasi Kebijakan Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Bersih dan Bebas Asap Rokok pada perokok yang paling banyak adalah berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 98 orang atau 46,7% dan peringkat paling tinggi kedua adalah berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 78 atau 37,6% dan yang berpengetahuan baik adalah sebanyak 33 atau 15,7%. Sedangkan pada mahasiswa yang bukan perokok paling tinggi adalah berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 95 orang atau 53,1%, berpengetahuan baik sebanyak 45 orang atau 25,1% dan berpengetahuan kurang sebanyak 39 orang atau 21,8%.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai SK Implementasi Program KBBR dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Rokok Di Dalam Area Kampus

Perokok

Tingkat Pengetahuan Perokok \* Sikap Terhadap Rokok Di Dalam Area Kampus Crosstabulation

		Sikap Terhadap Rokok Di Dalam Area Kampus			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Pengetahuan	Baik	11 5,2%	22 10,5%	0 0,0%	33 15,7%
	Sedang	23 11,0%	75 35,7%	0 0,0%	98 46,7%
	Buruk	2 1,0%	75 35,7%	2 1,0%	79 37,6%
Total		36 17,1%	172 81,9%	2 1,0%	210 100%

Bukan Perokok

Tingkat Pengetahuan Bukan Perokok \* Sikap Terhadap Rokok Di Dalam Area Kampus Crosstabulation

		Sikap Terhadap Rokok Di Dalam Area Kampus			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Pengetahuan	Baik	13 7,3%	32 17,9%	0 0,0%	45 25,1%
	Sedang	15 8,4%	79 44,1%	1 0,6%	95 53,1%
	Buruk	5 2,8%	33 18,4%	1 0,6%	39 21,8%
Total		33 18,4%	144 80,4%	2 1,1%	179 100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai SK Implementasi Program KBBR dengan sikap terhadap rokok di dalam area kampus terdapat hubungan, baik pada perokok maupun bukan perokok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) pada

perokok adalah 0,000 dan nilai koefisien korelasinya 0,362 yang dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang rendah sedangkan pada responden bukan perokok nilai Sig. (2-tailed) 0,034 dan koefisien korelasinya 0,159 yang dapat diartikan hampir tidak terdapat korelasi. Walaupun hampir tidak terdapat korelasi, namun kedua variabel yang dihubungkan masih memenuhi syarat untuk terjadinya suatu hubungan atau korelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai SK Implementasi Program KBBR dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Rokok Di Luar Area Kampus

Perokok

Tingkat Pengetahuan Perokok \* Sikap Terhadap Rokok Di Dalam Area Kampus  
Crosstabulation

		Sikap Terhadap Rokok Di Luar Area Kampus			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Pengetahuan	Baik	10 4,8%	23 11,0%	0 0,0%	33 15,7%
	Sedang	10 4,8%	88 41,9%	0 0,0%	98 46,7%
	Buruk	7 3,3%	69 32,9%	3 1,4%	79 37,6%
Total		27 12,9%	180 85,7%	3 1,4%	210 100%

## Bukan Perokok

Tingkat Pengetahuan Bukan Perokok \* Sikap Terhadap Rokok  
Di Luar Area Kampus  
Crosstabulation

		Sikap Terhadap Rokok Di Luar Area Kampus			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Pengetahuan	Baik	15 8,4%	30 16,8%	0 0,0%	45 25,1%
	Sedang	8 4,5%	87 48,6%	0 0,0%	95 53,1%
	Buruk	6 3,4%	33 18,4%	0 0,0%	39 21,8%
Total		29 16,2%	150 83,8%	0 0,0%	179 100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai SK Implementasi Program KBBR dengan sikap terhadap rokok di luar area kampus terdapat hubungan, baik pada perokok maupun bukan perokok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) pada perokok adalah 0,004 dan nilai koefisien korelasinya 0,200 yang dapat diartikan bahwa hampir tidak terdapat korelasi sedangkan pada responden bukan perokok nilai Sig. (2-tailed) 0,015 dan koefisien korelasinya 0,181 yang dapat diartikan hampir tidak terdapat korelasi. Walaupun hampir tidak terdapat korelasi, namun kedua variabel yang dihubungkan masih memenuhi syarat untuk terjadinya suatu hubungan atau korelasi.

Tabel 3. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Implementasi Program KBBR dengan Tindakan Merokok Mahasiswa Di Dalam Area Kampus

Tingkat Pengetahuan Perokok \* Tindakan Merokok Didalam Ruangan  
Crosstabulation

		Tindakan Merokok Di Dalam Area Kampus			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Pengetahuan	Baik	21	12	0	33
		10,0%	5,7%	0,0%	15,7%
	Sedang	9	88	1	98
		4,3%	41,9%	0,5%	46,7%
	Buruk	3	67	9	79
		1,4%	31,9%	4,3%	37,6%
Total		33	167	10	210
		15,7%	79,5%	4,8%	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan mengenai SK Implementasi Program KBBR terhadap tindakan merokok mahasiswa di dalam area kampus terdapat hubungan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan koefisien korelasinya adalah 0,477 yang dapat diartikan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang sedang.

Tabel 4. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Implementasi Program KBBR dengan Tindakan Merokok Mahasiswa Di Luar Area Kampus

Tingkat Pengetahuan Perokok \* Tindakan Merokok Diluar Ruangan  
Crosstabulation

		Tindakan Merokok Di Dalam Area Kampus			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Pengetahuan	Baik	10 4,8%	23 11,0%	0 0,0%	33 15,7%
	Sedang	5 2,4%	89 42,4%	4 1,9%	98 46,7%
	Buruk	5 2,4%	73 34,8%	1 0,5%	79 37,6%
Total		20 9,5%	185 88,1%	5 2,4%	210 100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan mengenai SK Implementasi Program KBBR dengan tindakan merokok mahasiswa di luar area kampus terdapat hubungan. Hal ini diketahui dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,015 dan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,167 yang menunjukkan bahwa hampir tidak ada korelasi.

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis pada hubungan tingkat pengetahuan mengenai program kampus UMY bersih dan bebas asap rokok terhadap sikap dan tindakan merokok mahasiswa di dalam dan di luar area kampus didapatkan uraian sebagai berikut :

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai program kampus UMY bersih dan bebas asap rokok terhadap sikap dan tindakan merokok mahasiswa di dalam dan di luar area kampus. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya uji korelasi menggunakan *Spearman Rank* dan



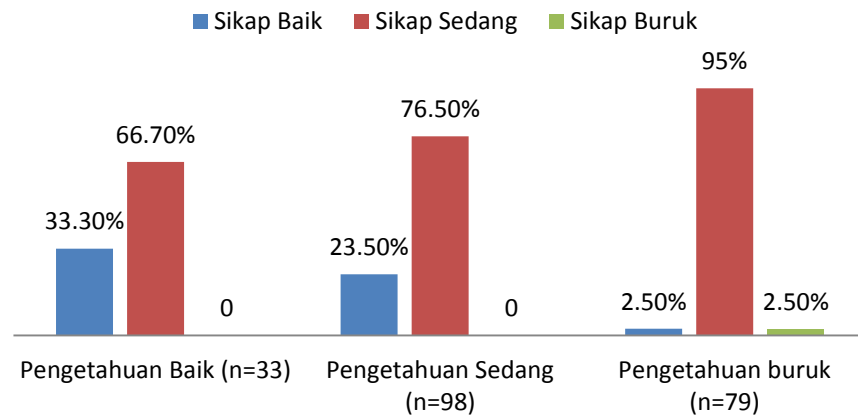
didapatkan hasil dari semua variabel yang dihubungkan adalah  $< 0,05$ . Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi *Spearman* adalah jika nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel yang dihubungkan. Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara 0,00-1,00. Adapun kriteria penafsirannya adalah:

1. 0,00 sampai 2,00, artinya: hampir tidak ada korelasi
2. 0,21 sampai 0,40, artinya: korelasi rendah
3. 0,41 sampai 0,60, artinya: korelasi sedang
4. 0,61 sampai 0,80, artinya: korelasi tinggi
5. 0,81 sampai 1,00, artinya: korelasi sempurna

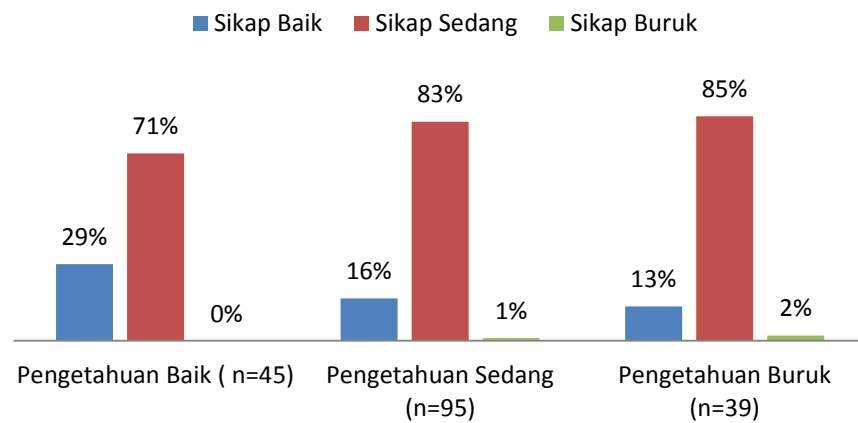
Peneliti membagi sikap dengan 3 kriteria yaitu sikap baik yang berarti responden tidak menerima perilaku merokok, sikap sedang yang artinya responden masih memberikan toleransi terhadap perilaku merokok dan sikap yang buruk berarti responden menerima perilaku merokok di dalam maupun di luar area kampus. Kriteria perilaku dibagi menjadi 3 yaitu baik yang berarti responden tidak melakukan perilaku merokok, perilaku sedang yang berarti responden cenderung ke dalam perilaku merokok dan perilaku yang buruk yaitu responden berperilaku merokok.

1. **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Rokok Di Dalam dan Di Luar Area Kampus**
  - a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Rokok Di Dalam Area Kampus

## Perokok (n=210)

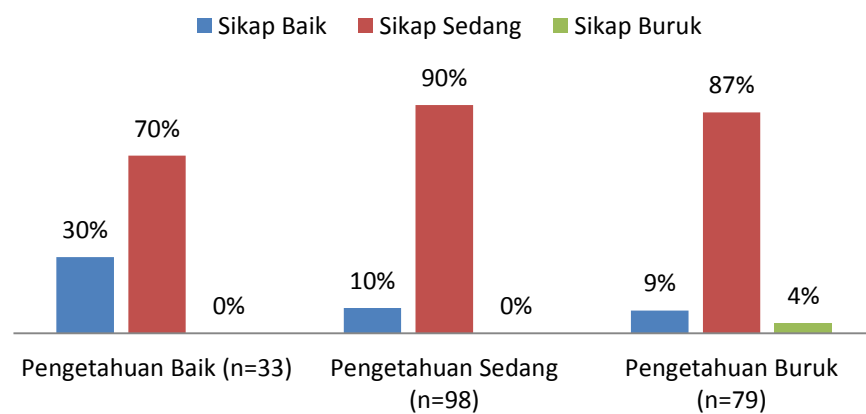


## Bukan Perokok (n=179)

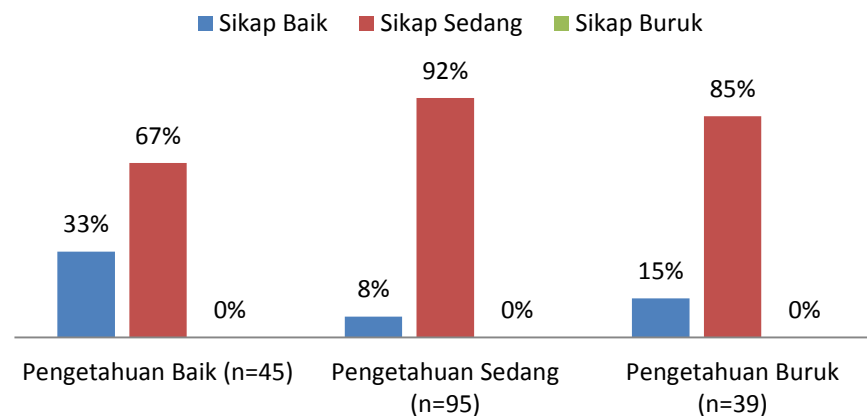


**b. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Rokok Di Luar Area Kampus**

## Perokok (n=210)



## Bukan Perokok (n=179)



Berdasarkan gambar grafik dari hasil pengujian *Spearman Rank* di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai program kampus UMY bersih dan bebas asap rokok dengan sikap mahasiswa terhadap rokok di dalam dan di luar area kampus. Dapat dibuktikan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik memiliki sikap baik yang tinggi pula dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang sedang dan buruk, dan juga mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik dengan sikap sedang maupun buruk rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan sedang maupun buruk. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap. Menurut Azwar (2013:17) faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional. Djannah (2009) dalam penelitiannya di Yogyakarta mengungkapkan semakin tingginya pengetahuan seseorang terhadap suatu objek maka semakin baik pula sikap seseorang terhadap objek

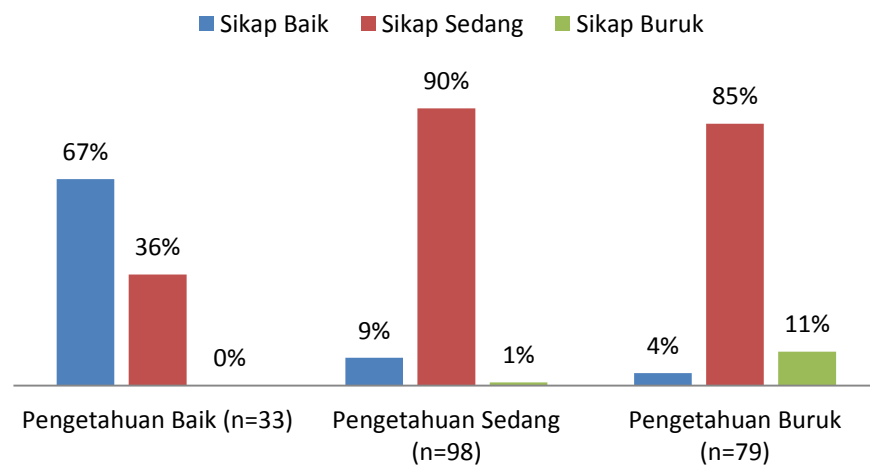
tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

## 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Merokok

### Mahasiswa Di Dalam dan Di Luar Area Kampus

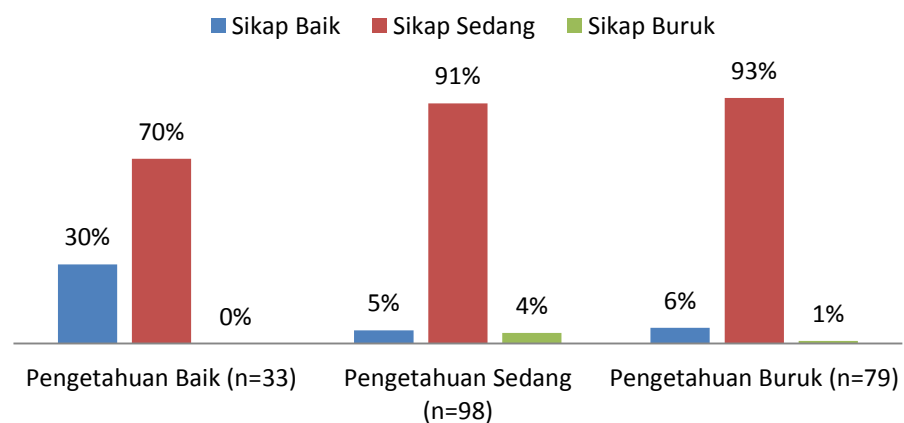
#### a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Merokok

##### Mahasiswa Di Dalam Area Kampus



#### b. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Merokok

##### Mahasiswa Di Luar Area Kampus



Berdasarkan gambar diagram dari hasil pengujian menggunakan *Spearman Rank* di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan merokok mahasiswa di

dalam maupun di luar area kampus. Dapat dibuktikan dengan diagram batang di atas, mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki sikap baik lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan sedang dan buruk dan juga sebaliknya. Dalam proses berperilaku, seseorang harus melewati beberapa tahapan. Yang pertama adalah pengetahuan. Seorang individu akan berperilaku apabila ia mengetahui manfaat dari perilaku itu sendiri. Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai program kampus UMY bersih dan bebas asap rokok yang paling banyak adalah mahasiswa dengan pengetahuan yang cukup. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya (Mubarak, 2010). Pengetahuan berasal dari pengalaman seseorang dan bisa juga berasal dari informasi yang diberikan oleh orang lain (Irianto, 2014). Menurut Notoadmojo pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pendidikan, minat, pengalaman dan usia. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari ekonomi dan kebudayaan. Yang ke dua adalah sikap. Sikap merupakan perilaku tertutup. Setelah seseorang diberi stimulus atau objek, proses selanjutnya adalah dia akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Menurut Azwar, sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosi dalam diri individu. Yang ketiga adalah tindakan atau perilaku. Setelah melalui beberapa tahapan di atas maka seseorang akan mempraktikkan atau melakukan sesuatu yang telah diketahui dan

disikapinya. Menurut teori Lawrence Green perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yaitu : 1) Faktor-faktor predisposisi, yaitu faktor yang mempermudah perilaku seseorang, 2) Faktor pendukung, yaitu faktor yang memfasilitasi suatu perilaku, 3) Faktor pendorong, yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Sedangkan menurut WHO, terdapat 4 determinan mengapa seseorang berperilaku yaitu : 1) Pemikiran dan perasaan. Hasil dari pemikiran dan perasaan seseorang atau dapat disebut juga dengan pertimbangan terhadap suatu objek merupakan langkah awal seseorang untuk berperilaku. Pemikiran dan perasaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan, kepercayaan dan sikap. 2) Adanya acuan atau referensi dari seseorang yang dipercayai. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting oleh dirinya. Apabila seseorang itu dipercaya, maka apa yang dilakukan atau dikatakannya akan cenderung untuk diikuti. 3) Sumber daya yang tersedia. Adanya sumber daya seperti fasilitas, uang, waktu, tenaga akan mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang. Pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negative. 4) Kebudayaan, kebiasaan, nilai maupun tradisi yang ada di masyarakat dapat pula mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bersikap. Dari hasil penelitian yang diperoleh didapatkan hasil mahasiswa dengan tingkat pengetahuan cukup yang paling mendominasi lalu disusul oleh tingkat pengetahuan yang rendah lalu baik baik pada perokok maupun bukan perokok. Ada beberapa

kemungkinan yang mungkin mendasari terjadinya hal ini salah satunya adalah kemungkinan kurangnya sosialisasi mengenai SK Implementasi Program KBBR oleh semua pihak yang terkait khususnya dosen dan organisasi kemahasiswaan seperti yang tercantum di dalamnya. Hal ini mengakibatkan tidak efektifnya SK tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Agung Kurniawan tahun 2015 yang menilai tentang efektivitas peraturan daerah nomor 1 tahun 2011 tentang kawasan tanpa rokok di kabupaten Sragen yang menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan perda tersebut belum efektif dan sesuai dengan tujuan yang dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang belum mendapatkan perlindungan dari asap rokok dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih merokok di kawasan tanpa rokok tersebut.